

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan nasional bertujuan membangun kemampuan, membentuk karakter, dan menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara spesifik, tujuannya adalah agar siswa berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Habe & Ahiruddin, 2017).

Untuk melaksanakan pendidikan Islam secara efektif, diperlukan manajemen yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara sistematis, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan pendidikan agar tujuan pendidikan nasional dapat tercapai secara optimal (Rusdiana, 2018). Sistem pendidikan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan perubahan pesat di bidang sosial, budaya, dan teknologi. Sekolah tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu, melainkan juga sebagai lembaga yang membentuk karakter dan membantu siswa mewujudkan potensi mereka (Gurning, 2023). Lembaga pendidikan dituntut untuk memajukan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, unggul, serta kompetitif (Cahyono et al., 2015)

Pendidikan memegang peran krusial dalam kehidupan, sebab melalui proses ini seseorang mampu menentukan arah masa depan serta pilihan jalannya dalam hidup. Pendidikan tetap menjadi kebutuhan pokok bagi manusia, di mana prosesnya membentuk dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan individu. Selain itu, proses tersebut juga berperan sebagai tolok ukur kualitas diri seseorang. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu menyediakan pengetahuan, nilai moral, sikap, karakter, serta keterampilan yang bermanfaat baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun di lingkungan kerja (Wardoyo et al., 2023). Lembaga pendidikan mampu melaksanakan layanan yang tidak terbatas pada proses pembelajaran semata, melainkan juga menyediakan layanan kesiswaan secara khusus melalui program bimbingan dan konseling bagi peserta didik (Badrudin, 2014).

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses di mana guru bimbingan dan konseling memberikan bantuan kepada siswa, baik secara individu maupun berkelompok, untuk membantu mereka mencapai kemandirian dan perkembangan optimal dalam bidang pribadi, akademik, sosial, dan karier. Bantuan ini diberikan melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan standar yang berlaku (Arsini, 2017). Bidang bimbingan diklasifikasikan menjadi empat jenis utama, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar (akademik), serta bimbingan karier (Susanto, 2018).

Manajemen bimbingan dan konseling meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan terhadap seluruh kegiatan layanan bimbingan dan konseling, termasuk optimalisasi sumber daya yang tersedia, demi mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan. Proses ini dimulai dari analisis kebutuhan peserta didik, diikuti pembagian tugas kepada para pelaku terkait, pelaksanaan layanan secara efektif, serta pemantauan dan evaluasi guna memastikan kelancaran sesuai rencana. Dengan demikian, manajemen bimbingan dan konseling menjadi elemen krusial dalam mendukung keberhasilan layanan serta pencapaian sasaran bimbingan dan konseling (Cholil, 2023).

Kesiapan karier atau kesiapan kerja (*work readiness*) merujuk pada kumpulan kemampuan yang memungkinkan seseorang memilih pekerjaan sesuai dengan ilmu pengetahuan, pemahaman, keahlian, serta kualitas kepribadian yang dimilikinya (Simanjuntak et al., 2024). Kesiapan karier didefinisikan sebagai keselarasan antara kematangan fisik, mental, dan pengalaman yang memungkinkan seseorang menjalankan tugas-tugas terkait pekerjaannya. Peserta didik yang telah mencapai kesiapan karier dianggap memiliki kondisi fisik, mental, serta pengalaman yang cukup untuk meraih kesuksesan di dunia kerja. Kesiapan ini sangat esensial agar siswa mampu memilih pekerjaan dan jalur karier yang sesuai dengan keterampilan, kemampuan, serta minat mereka. Bimbingan karier memainkan peran strategis dalam membimbing siswa mencapai perkembangan optimal di bidang karier. Prosesnya mencakup pemberian dukungan, layanan, dan metode yang dirancang untuk membantu siswa mengenali potensi diri, memahami dinamika lingkungan kerja, menyusun rencana masa depan yang selaras dengan cita-cita hidup, serta membuat keputusan yang tepat dan matang (Muhazir et al., 2024)

Di kabupaten Bandung memiliki sekitar 169-170 Sekolah Menengah Atas (SMA) yang tersebar di berbagai wilayah, baik sekolah negeri maupun swasta. Beberapa SMA yang berada dekat dengan lokasi penelitian di SMAN 1 Cileunyi antara lain SMAN 27 Bandung, SMA Mekar Arum dan SMA Plus Baiturrahman. Keberadaan sekolah sekolah tersebut menunjukkan bahwa wilayah cileunyi merupakan kawasan pendidikan dengan jumlah peserta didik usia remaja yang cukup besar, sehingga layanan bimbingan dan konseling khususnya di bidang karier menjadi aspek yang penting dalam membantu peserta didik memahami potensi diri, menentukan pilihan studi lanjutan, serta mempersiapkan arah karier di masa depan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yaitu ibu Resti Elda Yuliani S.Pd dan guru BK yaitu ibu Wida Widiyanti S.Pd (30/10/2025), peneliti melakukan wawancara yang kemudian ditemukan fenomena bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Cileunyi sudah berjalan cukup baik dan terstruktur. Sekolah memiliki

enam guru BK yang melayani setiap rombongan belajar, dengan program tahunan seperti layanan klasikal, konseling individu dan kelompok, psikotes minat bakat, serta kegiatan *career day* yang melibatkan alumni dan pemateri eksternal. Pihak kesiswaan juga mendukung dengan menyediakan fasilitas, anggaran, serta koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan karier. Sistem penjurusan berbasis fase sesuai kurikulum merdeka juga membantu siswa mengenali kecenderungan minat akademik dan kariernya sejak kelas XI. SMAN 1 Cileunyi memiliki total 40 rombongan belajar dengan jumlah siswa sebanyak 1.622 orang, yang terbagi ke dalam empat fase penjurusan (F1–F4). F1 jurusan kesehatan, F2 teknik, F3 ekonomi dan kewirausahaan, F4 akuntansi. Secara umum, siswa menunjukkan antusiasme terhadap layanan BK, terutama pada kegiatan *career day* dan konsultasi pribadi dengan guru BK. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling karier di SMAN 1 Cileunyi telah memberikan arah dan dukungan yang positif dalam membantu siswa mengenali potensi dan merencanakan masa depan kariernya.

Dari fenomena di atas, peneliti mengidentifikasi terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan yaitu, meskipun program bimbingan dan konseling di SMAN 1 Cileunyi telah berjalan dengan cukup baik, masih terdapat kesenjangan antara pelaksanaan layanan dengan tingkat kesiapan karier peserta didik. Sebagian besar siswa kelas XII masih menunjukkan keraguan dalam menentukan pilihan karier dan belum memiliki perencanaan masa depan yang matang; hanya sekitar 20–30% siswa yang telah memiliki arah karier yang jelas dan sesuai dengan minatnya. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan waktu dan jumlah guru BK, belum tersedianya jadwal khusus untuk layanan BK di kelas, serta kurangnya tenaga ahli seperti psikolog dalam mendukung pelaksanaan bimbingan karier. Selain itu, informasi karier yang diperoleh siswa masih terbatas dan belum merata, sementara pengaruh lingkungan, teman sebaya, serta perbedaan pandangan antara siswa dan orang tua turut memengaruhi ketidakmantapan siswa dalam menentukan masa depan kariernya.

Berdasarkan fenomena dan identifikasi masalah di atas, permasalahan tersebut menarik untuk diteliti dan peneliti berkeinginan untuk mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Manajemen Bimbingan dan Konseling Dengan Kesiapan Karier Peserta Didik di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung (Penelitian Pada Kelas XII Tahun Ajaran 2025/2026).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen bimbingan dan konseling peserta didik kelas XII tahun ajaran 2025-2026 di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kesiapan karier peserta didik kelas XII tahun ajaran 2025-2026 di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara manajemen bimbingan konseling dengan kesiapan karier peserta didik kelas XII tahun ajaran 2025-2026 di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan manajemen bimbingan dan konseling peserta didik kelas XII tahun ajaran 2025-2026 di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui kesiapan karier peserta didik kelas XII tahun ajaran 2025-2026 di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui hubungan antara manajemen bimbingan dan konseling dengan kesiapan karier peserta didik kelas XII tahun ajaran 2025-2026 di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat beberapa manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Manajemen Pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan manajemen bimbingan dan konseling dengan kesiapan karier peserta didik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain tertarik mengkaji topik sejenis pada konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi pihak sekolah dalam mengelola manajemen bimbingan dan konseling secara lebih terencana, efektif dan berkesinambungan guna meningkatkan kesiapan karier peserta didik kelas XII di SMAN 1 Cileunyi.

b. Bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan motivasi bagi guru BK untuk lebih optimal dan merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi layanan bimbingan karier agar mampu membantu siswa mengenali potensi diri dan menentukan arah karier yang sesuai.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman empiris bagi peneliti dalam memahami dan menerapkan teori manajemen pendidikan, khususnya dalam bidang manajemen layanan bimbingan konseling yang berorientasi pada peningkatan kesiapan karier peserta didik.

E. Kerangka Berfikir

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 1 Cileunyi pada umumnya telah berjalan cukup baik dan terstruktur. Sekolah memiliki enam guru bimbingan dan konseling yang melayani seluruh rombongan belajar dengan berbagai program, seperti layanan klasikal, konseling individu dan kelompok, psikotes minat dan bakat, serta kegiatan *career day* yang melibatkan alumni dan pemateri eksternal. Pihak sekolah juga memberikan dukungan

melalui penyediaan fasilitas, anggaran, serta koordinasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Penerapan sistem penjurusan berbasis fase sesuai Kurikulum Merdeka membantu peserta didik mengenali kecenderungan minat akademik dan karier sejak kelas XI. SMAN 1 Cileunyi memiliki 40 rombongan belajar dengan jumlah peserta didik sebanyak 1.622 orang yang terbagi ke dalam empat fase penjurusan, yaitu fase kesehatan, teknik, ekonomi dan kewirausahaan, serta akuntansi. Perbedaan karakteristik setiap fase menuntut layanan bimbingan dan konseling karier yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Secara umum, peserta didik menunjukkan antusiasme terhadap layanan bimbingan dan konseling, khususnya pada kegiatan *career day* dan konsultasi karier secara individual.

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan karier peserta didik, khususnya siswa kelas XII, belum sepenuhnya optimal. Masih banyak peserta didik yang ragu dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan dan arah karier masa depan, dan hanya sekitar 20–30% siswa yang telah memiliki perencanaan karier yang jelas serta sesuai dengan minatnya. Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu dan jumlah guru bimbingan dan konseling, belum adanya jadwal khusus layanan BK di kelas, keterbatasan dukungan tenaga ahli, serta pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan perbedaan pandangan antara peserta didik dan orang tua.

Dalam bahasa Inggris, kata "*manage*" merujuk pada konsep manajemen, yang mencakup arti mengurus, mengatur, melaksanakan, serta mengelola. Manajemen juga dapat dipahami sebagai proses pengaturan atau penataan sumber daya yang ada guna mencapai sasaran tertentu. Menurut teori G.R. Terry dalam buku Dasar-Dasar Manajemen, manajemen memiliki fungsi utama yang terdiri atas proses perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), serta pengawasan (*controlling*) (Terry, 2019).

Dalam penelitian ini, manajemen bimbingan dan konseling didasarkan pada fungsi-fungsi manajemen menurut G.R. Terry, yang meliputi

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan mencakup pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pengorganisasian mencakup koordinasi peran guru bimbingan dan konseling serta pihak-pihak terkait lainnya dalam penyampaian layanan. Pelaksanaan merupakan tahap penerapan program, sedangkan pengawasan bertujuan untuk memastikan bahwa layanan bimbingan dan konseling berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Asni et al., 2024).

Dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut, layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat dijalankan secara terarah serta berkelanjutan. Pengelolaan layanan yang baik akan memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan esensial untuk mengenali minat serta bakat, memahami beragam pilihan karier, dan menyusun rencana karier secara matang.

Tujuan utama bimbingan dan konseling adalah membimbing individu untuk mengoptimalkan potensi dirinya sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik bawaan seperti kemampuan dasar dan bakat yang dimiliki. Di samping itu, bimbingan dan konseling juga memperhitungkan beragam latar belakang individu seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan kondisi sosial-ekonomi serta menyelaraskannya dengan tuntutan positif dari lingkungan sekitarnya (Batubara et al., 2022).

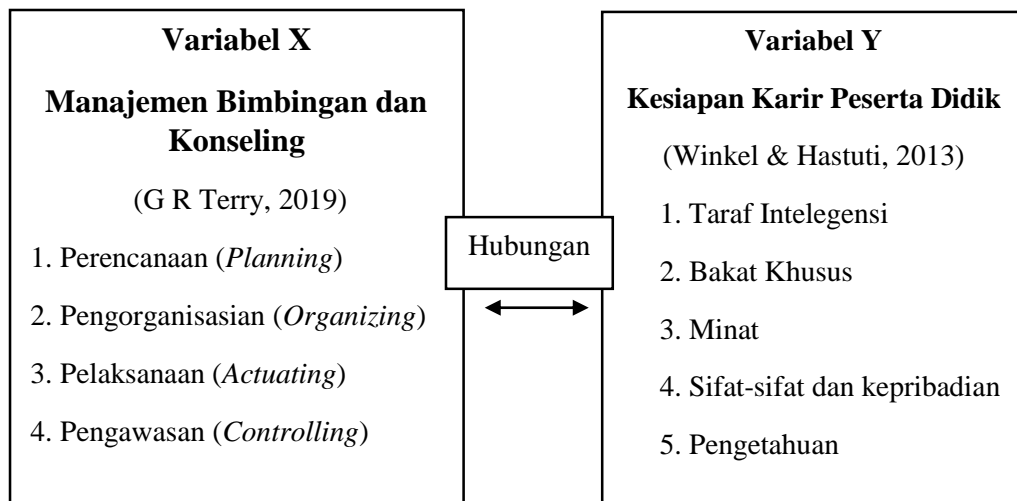
Kesiapan karier (*career readiness*) terbentuk dari dua kata kunci, yaitu "*career*" yang mengacu pada pekerjaan, profesi, atau arah kehidupan seseorang, serta "*readiness*" yang berarti kesiapan atau kondisi siap menjalani suatu aktivitas. Secara etimologis, kesiapan karir dapat diartikan sebagai kondisi individu yang telah mencapai tingkat kematangan mental, pengetahuan, dan keterampilan yang cukup untuk memasuki dunia kerja serta menempuh jalur karier yang dipilih. Peserta didik merupakan individu yang sedang menjalani tahap perkembangan atau pertumbuhan, baik secara fisik, mental, maupun intelektual. Karena berada pada fase perkembangan tersebut,

peserta didik masih membutuhkan bantuan, bimbingan, dan arahan yang intensif untuk mencapai kesempurnaan (Harahap, 2016).

Menurut Marise, sebagaimana dikutip oleh (Muhazir et al., 2024), kesiapan karier mencerminkan keselarasan antara kematangan fisik, kondisi mental, dan pengalaman yang dimiliki seseorang. Keselarasan ini memungkinkan individu menjalankan beragam aktivitas terkait dunia kerja dengan efektif. Peserta didik yang telah mencapai kesiapan karier dianggap telah memenuhi syarat fisik, mental, serta pengalaman yang diperlukan untuk merencanakan dan memilih karier. Sementara itu, Crites menyatakan bahwa kesiapan karier (*career readiness*) adalah kondisi di mana seseorang memiliki sikap dan kompetensi yang cukup untuk mengambil keputusan karier yang tepat serta sesuai dengan potensi dan arah perkembangannya dirinya (Fatimah, 2019).

Kesiapan karier peserta didik dipengaruhi oleh sejumlah faktor, sebagaimana diuraikan oleh (Winkel & Hastuti, 2013), yaitu tingkat intelegensi, bakat khusus, minat, sifat serta kepribadian, dan pengetahuan tentang diri sendiri serta dunia kerja. Tingkat intelegensi berhubungan dengan kemampuan peserta didik untuk memahami informasi dan menimbang pilihan karier secara logis. Bakat khusus mengindikasikan potensi alami yang mendukung keberhasilan di bidang tertentu. Minat berfungsi sebagai pendorong internal yang membimbing peserta didik ke arah pendidikan dan pekerjaan yang diminati. Sifat dan kepribadian mencerminkan karakter individu, seperti rasa percaya diri dan tanggung jawab dalam pengambilan keputusan karier. Pengetahuan meliputi pemahaman tentang potensi diri serta wawasan mengenai dunia pendidikan dan kerja. Faktor-faktor ini dapat berkembang secara maksimal jika peserta didik mendapatkan layanan bimbingan dan konseling karier yang dikelola dengan baik.

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka skema penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

Keterangan : tanda panah menunjukkan hubungan antar variabel

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Adanya hubungan manajemen bimbingan konseling dengan kesiapan karier peserta didik.” adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ha (Hipotesis Alternatif) :

Terdapat hubungan manajemen bimbingan dan konseling dengan kesiapan karier peserta didik kelas XII tahun ajaran 2025-2026 di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung.

2. Ho (Hipotesis Nol) :

Tidak terdapat hubungan manajemen bimbingan dan konseling dengan kesiapan karier peserta didik kelas XII di SMAN 1 tahun ajaran 2025-2026 Cileunyi Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil kajian terdahulu bertujuan untuk memberikan rujukan dan gambaran bagi penelitian ini, sehingga peneliti dapat menjalankannya tanpa hambatan berarti. Selain itu, pemahaman tentang studi-studi sebelumnya juga berfungsi untuk menjamin orisinalitas penelitian ini, bukan sekadar pengulangan dari

penelitian yang telah ada. Berikut adalah tinjauan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan studi ini :

1. Penelitian oleh Arrifah Putri Nadila (2024) yang mengkaji pengaruh manajemen unit pelayanan bimbingan dan konseling terhadap kematangan karier peserta didik di MAN 2 Kota Malang. Menggunakan desain kuantitatif *ex post facto* dan analisis regresi, studi ini menemukan bahwa pengelolaan UPBK berpengaruh signifikan dan positif terhadap kematangan karier peserta didik, ditandai t-hitung sebesar 17,02 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas pengelolaan layanan bimbingan dan konseling berperan dalam peningkatan kematangan karier siswa.
2. Penelitian oleh Febriella Fauziah, Mega Iswati, dan Daharnis (2022) yang berfokus pada peran bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kematangan karier siswa di era Society 5.0. Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan yang mengkaji berbagai sumber teori, jurnal ilmiah, dan buku terkait. Hasil kajian mengindikasikan bahwa layanan bimbingan dan konseling berperan krusial dalam membentuk pemahaman siswa terhadap potensi diri dan lingkungan, menentukan pilihan karier yang sejalan dengan minat serta bakat, serta mengembangkan life skills yang relevan dengan kebutuhan era Society 5.0.
3. Penelitian oleh Atika Wibi Audrey, Yuni Aninda Murfiyana, Ahmad Muzakir, dan Riana Anjarsari (2023) yang mengkaji peran guru bimbingan dan konseling dalam mendukung pengembangan karier siswa melalui program BMW di SMKN 3 Metro. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan penekanan pada implementasi program BMW. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa guru bimbingan dan konseling memegang peran strategis dalam membimbing siswa mengenali bakat serta minat, memberikan pendampingan karier, dan mengarahkan mereka pada pilihan karier yang selaras dengan kemampuan serta tuntutan dunia kerja.
4. Penelitian oleh Tanty Restiany, Hanafiah, dan Adjat Sudrajat (2022) yang mengkaji manajemen bimbingan dan konseling dalam menetapkan minat karier siswa SMA melalui studi kasus di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Majalaya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Temuan penelitian

mengungkapkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di kedua sekolah tersebut belum optimal, khususnya dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan layanan, sehingga layanan bimbingan dan konseling masih bersifat insidental walaupun evaluasi telah dilakukan.

5. Penelitian oleh Mohamad Yudha Gutara dan Dian Eka Wati (2025) yang mengkaji optimalisasi manajemen bimbingan dan konseling untuk pengembangan karier siswa di SMK 1 GP. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling telah berkontribusi positif terhadap pengembangan karier siswa melalui beragam layanan, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal akibat kendala rasio guru BK, keterbatasan penguasaan teknologi digital, dan kurangnya kerja sama dengan dunia industri.

6. Penelitian oleh Yunita Dwi Aryani, Akhmad Fajar Prasetya, Dody Hartanto, dan Agus Ria Kumara (2025) yang mengkaji model bimbingan dan konseling komprehensif dalam layanan perencanaan karier siswa SMK. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-method. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan model bimbingan dan konseling komprehensif berhasil meningkatkan kesiapan karier siswa, khususnya pada aspek perencanaan karier, adaptabilitas karier, efikasi diri, serta pengambilan keputusan karier

7. Penelitian oleh Yoseph Silvanus Daempal (2021) yang mengkaji manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa manajemen layanan bimbingan dan konseling telah dijalankan secara efektif melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, serta pengawasan, sehingga berhasil meningkatkan kualitas pribadi, sosial, akademik, dan karier peserta didik

8. Penelitian oleh Ima Rahmawati, Rinawati, Muzhir Ihsan, Hana Lestari, dan Nana Supriatna (2023) yang mengkaji pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Tenjolaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut telah

berlangsung secara baik melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang efektif.

9. Penelitian oleh Defriyanto dan Neti Purnamasari (2016) yang mengkaji pelaksanaan layanan bimbingan konseling karier dalam meningkatkan minat siswa melanjutkan studi kelas XII di SMA Yadika Natar. Penelitian ini menerapkan metode eksperimen one group pretest-posttest. Hasilnya mengindikasikan adanya peningkatan signifikan pada kematangan karier siswa setelah menerima layanan bimbingan karier, sebagaimana tercermin dari kenaikan skor rata-rata dari 47,2 menjadi 73,3.

10. Penelitian oleh Usman (2020) yang mengkaji hubungan layanan bimbingan karier dengan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Temuan penelitian mengungkapkan terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara layanan bimbingan karier dengan kesiapan siswa menghadapi dunia kerja modern, dengan koefisien korelasi mencapai 0,988.

Keunggulan penelitian saya dibandingkan penelitian terdahulu terletak pada focus penelitian yang secara spesifik mengkaji manajemen bimbingan dan konseling yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap kesiapan karier peserta didik di SMA secara umum. Lalu penelitian ini dilakukan disekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dengan sistem pemilihan mata pelajaran berbasis fase yang masih baru diterapkan. Karena sistemnya masih baru, penelitian ini bisa memberikan gambaran terbaru tentang kesiapan karier peserta didik dalam menyesuaikan pilihan belajar dan rencana masa depannya.